

## Karakteristik Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kesiapan Ibu Melakukan Perawatan BBLR dengan Metode Kangguru di RS Hermina Bekasi

Ernauli Meliyana<sup>1\*</sup>, Marni Br. Karo<sup>2\*</sup>, Lina Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan dan Profesi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia  
Program Studi Kebidanan (S1) dan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia  
Email : [ernaulimeliyana6972@gmail.com](mailto:ernaulimeliyana6972@gmail.com)

### Abstrak

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2500 gram, tidak peduli usia kehamilannya. Pertumbuhan dan pematangan organ dan sistem tubuh belum sempurna, memiliki prediksi yang buruk, dan memiliki risiko hipotermia yang tinggi. Akibatnya, BBLR sering mengalami komplikasi yang berujung pada kematian. Pelayanan BBLR yang didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang berpengalaman dapat menurunkan angka kematian neonatal. Untuk kondisi dan indikasi tertentu, BBLR sangat membutuhkan inkubator. Namun, penggunaan inkubator relatif mahal dan dianggap menghambat kontak ibu-bayi, yang membuat ibu kurang percaya diri dan tidak mampu merawat bayinya dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik ibu dengan BBLR mengenai kesiapannya menerima perawatan dengan metode kanguru di RS Hermina Kota Bekasi pada tahun 2023 karena penggunaan metode kanguru merupakan perawatan yang efektif untuk BBLR. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam perawatan bayi memerlukan kemampuan untuk menjalin hubungan antara orang tua dan bayi. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui desain penelitian cross-sectional analitik. Penelitian ini melibatkan seluruh ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR di RS Hermina Kota Bekasi, dengan teknik purposive sampling dan desain penelitian cross-sectional. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p$   $0,00 \leq 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik terkait dengan kesiapan ibu untuk menerima perawatan BBLR dengan metode kanguru. Kesimpulannya, ada hubungan antara karakteristik ibu yang menderita BBLR dengan kesiapannya untuk menerima perawatan dengan metode kanguru di RS Hermina Kota Bekasi pada tahun 2023.

**Kata kunci:** Karakteristik Ibu, Kesiapan Ibu, Metode Perawatan Kanguru

### Abstract

A low birth weight baby (LBW) is a baby born weighing below 2500 grams, regardless of gestational age. The growth and maturation of organs and body systems are not perfect, have poor predictability, and have a high risk of hypothermia. As a result, LBW often experience complications that lead to death. LBW services supported by complete facilities and infrastructure as well as experienced human resources can reduce neonatal mortality. For certain conditions and indications, LBW really need incubators. However, the use of incubators is relatively expensive and is considered to inhibit mother-baby contact, which makes mothers less confident and unable to take good care of their babies. The purpose of this study was to determine the characteristics of mothers with LBW regarding their readiness to receive care with the kangaroo method at Hermina Hospital Bekasi City in 2023 because the use of the kangaroo method is an effective treatment for LBW. In addition, family involvement in infant care requires the ability to establish a relationship between parents and infants. Quantitative research was conducted through an analytic cross-sectional research design. This study involved all mothers who gave birth to LBW babies at Hermina Hospital Bekasi City, using purposive sampling technique and cross-sectional research design. The chi square test results showed that the  $p$  value was  $0.00 \leq 0.05$ . This indicates that the application of therapeutic communication is related to the mother's readiness to accept the care of LBW with the kangaroo

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 28 Februari 2024, Accepted 25 Maret 2024, Published 27 Maret 2024

method. In conclusion, there is a relationship between the characteristics of mothers who suffer from LBW and their readiness to receive care with the kangaroo method at Hermina Hospital Bekasi City in 2023.

**Keywords** : Maternal Characteristics, Maternal Readiness, Kangaroo Care Methods

## **PENDAHULUAN**

Dalam bidang keperawatan, komunikasi sangat penting bagi seorang perawat untuk menjalankan tugasnya. Komunikasi adalah proses membangun hubungan antara perawat dan pasien serta tenaga kesehatan lainnya. Seseorang akan merasa terasing dan tindakan keperawatan untuk memenuhi kebutuhan klien akan sangat sulit jika tidak ada komunikasi. Sangat berpengaruh terhadap upaya perawat untuk mengatasi berbagai masalah psikologis pasien dengan menggunakan komunikasi terapeutik yang efektif yang mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan cara perawat menggunakannya. Pasien akan tahu apa yang akan dilakukan selama di rumah sakit dengan komunikasi terapeutik. Ini membantu mereka mengatasi perasaan dan pikiran yang menyebabkan masalah psikologis, seperti kecemasan dan ketakutan. (Sasmito et al., 2019).

Perilaku perawat akan menjadi lebih baik jika mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang komunikasi terapeutik. Perawat yang komunikatif akan lebih disukai daripada perawat yang terampil tetapi mengabaikan aspek komunikasi. Pelanggan lebih puas dengan layanan kesehatan secara keseluruhan jika komunikasi terapeutik benar-benar

diterapkan. Setiap orang pada dasarnya mengharapkan perawatan yang ramah dan hangat, terutama ketika mereka dalam keadaan lemah akibat kondisi sakit. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan komunikasi terapeutik. Diharapkan pasien akan lebih mudah memahami perawat dengan cara berkomunikasi terapeutik yang baik. (Arda, 2019).

Sikap seseorang terhadap komunikasi terapeutik sangat berpengaruh. sehingga pasien lebih nyaman untuk mengungkapkan keluhannya. Tingkat kesuksesan rumah sakit dapat diukur dari tingkat komunikasi perawat-pasien dan keluarga pendamping. Dimana perawat dapat memberikan komentar yang dapat mengurangi kecemasan pasien ketika pasien bertanya tentang keluhannya (Sembiring & Munthe, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perawat tidak tahu tentang tahap-tahap komunikasi terapeutik dan tekniknya, dan sebanyak (55,6 %) memiliki pengetahuan rendah dan sebanyak (44,4 %) memiliki pengetahuan tinggi tentang komunikasi terapeutik. Selain itu, sebanyak 50,0 persen perawat menunjukkan sikap negatif, dan sebanyak 50,0 persen memiliki sikap positif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perawat kurang menunjukkan sikap empati saat menggunakan

komunikasi terapeutik. Perawat seharusnya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasien dan memberikan respon empati seperti keakuratan dan kejelasan tentang penyakit pasien. Sebagian besar perawat melakukan komunikasi terapeutik dengan kurang baik (58,3 %) dan dengan baik (41,7 %). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perawat tidak menggunakan komunikasi terapeutik dengan cara yang seharusnya mereka lakukan. Ternyata ada perawat yang tidak melakukan tahap terminasi dari keempat tahap penerapan komunikasi terapeutik. Pada tahap penerapan komunikasi terapeutik, perawat harus menyimpulkan hasil wawancara, memberikan dukungan positif, merencanakan tindak lanjut pasien, memenuhi kontrak waktu, dan menyelesaikan wawancara dengan cara yang baik. (Handayani & Armina, 2017).

Salah satu contoh kinerja nyata perawat terhadap pasien adalah penggunaan komunikasi terapeutik oleh perawat. Peningkatan kinerja pada perawat memerlukan usaha yang keras untuk membuat prestasinya berbeda dengan orang lain, dan perawat harus memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu faktor yang mendorong perawat untuk menggunakan komunikasi terapeutik adalah kepuasan dengan hasil kerja mereka. Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik memengaruhi penerapan komunikasi sendiri; perawat yang sangat termotivasi dapat melakukan komunikasi terapeutik dengan lebih baik, yang

berarti pasien dan keluarga mereka lebih puas. (Sasmito et al., 2019).

Sangat penting bagi pasien, terutama ibu nifas yang memiliki bayi dengan BBLR, untuk memiliki kemampuan untuk merawat BBLR saat mereka kembali ke rumah. Orang tua dapat menjadi cemas karena perawatan bayi BBLR di ruang intensif yang tidak diharapkan. Bayi BBLR jarang bertahan hidup dan rentan terhadap penyakit, retardasi pertumbuhan, dan perkembangan. Bayi yang lahir sebelum waktunya mengalami masalah kesehatan yang mungkin terjadi sejak lahir, selama dirawat di rumah sakit, dan bahkan setelah mereka pulang (Julianti et al., 2019). BBLR memerlukan perawatan khusus yang dikenal sebagai metode Kangguru (PMK).

Perawatan metode kanguru (PMK) adalah salah satu metode perawatan yang paling efektif untuk bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). PMK bermanfaat bagi ibu, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit. Perawat NICU dan perina sangat penting untuk keberhasilan implementasi PMK. Selain perawatan medis, alternatif perawatan BBLR, seperti Perawatan Metode Kanguru (PMK), dapat digunakan untuk merawat bayi dengan BBLR. Keluarga memainkan peran penting dalam menyediakan perawatan keperawatan. Hubungan yang kuat antara orang tua dan bayi membutuhkan keterlibatan keluarga dalam perawatan bayi. Perawat dapat memaksimalkan peran mereka dengan mengajar ibu dengan bayi BBLR. Kemampuan

dan kepercayaan diri yang tinggi dalam merawat BBLR dan pengalaman sangat diperlukan bagi ibu yang merawat BBLR di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pelaksanaan perawatan BBLR di rumah masih rendah; 75,56% ibu tidak tahu cara mempertahankan suhu dan hangat (Ningsih et al., 2020).

Untuk membantu ibu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merawat bayinya dan mengatasi kecemasan, stres, dan ketidakpercayaan diri mereka, perawat sangat penting untuk memberikan edukasi sebagai program perencanaan pulang (Beheshtipaour, Baharlu, Montaseri, & Ardakani, 2014) dalam (Julianti et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shieh et al. (2010) dalam (Nursinih, 2020), instruksi terstruktur tentang perencanaan pulang ibu meningkatkan kepercayaan diri ibu dan pengetahuan mereka tentang cara merawat bayi mereka sehari sebelum dipulangkan, dan berat badan bayi yang lahir sebelum waktunya meningkat. Ini sejalan dengan studi Mianaei, et al. (2014). Menurut Nursinih (2020), intervensi pendidikan pada orang tua dapat meningkatkan kesehatan mental dan interaksi orang tua dengan mengurangi risiko rawat ulang dan lama rawat inap (Julianti et al., 2019). Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi terapeutik berdampak pada kesiapan ibu untuk menerima perawatan BBLR dengan metode Kangguru di RS Hermina Bekasi.

## **METODE**

Penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan desain penelitian analitik cross-sectional. Populasi penelitian adalah semua ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR di RS Hermina Kota Bekasi, dan teknik purposive sampling digunakan. Desain penelitian cross-sectional juga menggunakan observasional analitik. Hasil dari analisis statistik yang dilakukan dengan uji chi square.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan usia ibu

Usia Ibu (Tahun)	n	f
Beresiko <20 tahun dan >35 tahun	44	42,3 %
Tidak Beresiko 20-35 tahun	60	57,7 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan tabel 1. Diatas menunjukkan bahwa usia ibu yang Menerapkan perawatan metode kangguru pada bayi BBLR paling banyak adalah ibu dengan usia tidak beresiko 20-35 tahun sejumlah 60 Orang (57,7 %) dan usia ibu yang Beresiko <20 tahun dan >35 tahun sejumlah 44 orang (42,3%)

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan Ibu	n	f
<SMA	58	55,8 %
>SMA	46	44,2 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa Pendidikan ibu yang menerapkan perawatan metode kangguru pada bayi BBLR paling banyak adalah ibu dengan Pendidikan dibawah jenjang sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 58 Orang (55,8 %) dan pendidikan yang diatas SMA sejumlah 46 orang (44,2%)

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan Ibu	n	f
Tidak Bekerja	53	51 %
Bekerja	51	49 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui dari 104 responden (100%). Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 51 responden (49,0%)

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan paritas

Paritas	n	f
Primigravida	53	51 %
Multigravida	51	49 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui dari 104 responden (100%). Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu dengan paritas primigravida sebanyak 53 responden (51,0%)

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan Jenis Persalinan

Jenis Persalinan	n	f
Mormal	59	56,3 %
Tidak Normal (SC, Vakum, dll)	49	43,3 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui dari 104 responden (100%). Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu dengan jenis persalinan Normal sebanyak 59 responden (56,7%)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Terhadap Kesiapan Ibu Melakukan Perawatan BBLR Dengan Metode Kangguru Di

RS Hermina Bekasi

Komunikasi Terapeutik	n	f
Baik	62	59,6 %
Cukup	42	40,4 %
Kurang	0	0 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan 6. diatas dapat diketahui dari 104 responden (100%). Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah penerapan komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 62 responden (59,6%)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Melakukan Perawatan BBLR Dengan Metode Kangguru Di RS Hermina Bekasi

Komunikasi Terapeutik	n	f
Sesuai	50	48,1 %
Tidak Sesuai SPO	54	51,9 %
Total	104	100

Sumber: data primer di RS Hermina Bekasi

Berdasarkan Tabel 7. diatas dapat diketahui dari 104 responden (100%). Menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah dengan kesiapan ibu melakukan perawatan BBLR

metode kangguru dengan tidak sesuai SPO sebanyak 54 responden (51,9%)

## PEMBAHASAN

Studi di RS Hermina Bekasi menemukan bahwa mayoritas ibu berusia 20-35 tahun yang dianggap berisiko rendah (57,7%) melakukan perawatan kanguru pada bayi mereka yang lahir sebelum waktunya. Menurut penelitian yang menyelidiki hubungan antara umur ibu dan kejadian BBLR, ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Berat badan bayi terkait erat dengan umur ibu saat kehamilan. Kehamilan yang terjadi sebelum usia dua puluh tahun sangat berbahaya karena sistem reproduksi ibu belum berfungsi dengan baik dan peredaran darah menuju serviks dan uterus belum sempurna, yang dapat mengganggu proses penyaluran nutrisi dari ibu ke janin. Kehamilan pada ibu di atas 35 tahun mengalami penurunan fungsi reproduksi dibandingkan dengan kehamilan normal karena masalah kesehatan seperti diabetes melitus, hipertensi, anemia, dan penyakit kronis lainnya. (Edriana, Cuningham 20). Penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli. Peneliti menemukan bahwa ada hubungan antara umur ibu dan kejadian BBLR karena pada ibu di bawah 20 tahun perkembangan sistim reproduksi belum optimal dan kesiapan psikologis untuk menerima kehamilan, yang berdampak pada berat lahir bayi. Ini sejalan dengan penelitian Veronica bahwa umur ibu di atas 35 tahun memiliki fungsi alat reproduksi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori: ibu dengan latar belakang pendidikan di bawah sekolah menengah atas (SMA) sebesar 55,8% lebih cenderung melakukan praktik kangguru care daripada ibu dengan latar belakang pendidikan di atas SMA sebesar 44,2%. Menurut teori, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari, peneliti responden penelitian ini yang bersekolah di tingkat sekolah menengah atas dapat memahami metode kangguru karena ibu langsung mengikuti dan melakukan praktik metode kangguru pada bayinya yang diberikan oleh perawat.

Dari 104 orang yang menjawab, mayoritas (51%) adalah ibu yang tidak bekerja, sedangkan 49% adalah ibu yang bekerja. Selain itu, temuan penelitian yang dilakukan oleh Erfince Wanimbo dan Minarni Wartiningasih (2020) sejalan dengan temuan ini. Karena pekerjaan berhubungan dengan gaji, pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas rumah tangga. Faktor ibu yang bekerja belum mempengaruhi masalah gizi pada anak secara langsung, tetapi hanya pengasuhan anak dan pemberian makanan terutama bagi bayi BBLR. Pekerjaan ibu yang bekerja dapat membantu dari segi ekonomi, sehingga meningkatkan daya beli untuk asupan nutrisi ibu dan anak.

Studi ini menunjukkan bahwa jumlah ibu primigravida lebih tinggi (51%) daripada jumlah ibu multipara (49%). Hasil Hubungan antara Paritas dan Kejadian BBLR menunjukkan

bahwa tidak ada hubungan antara paritas dan kejadian BBLR. Ini bertentangan dengan teori bahwa paritas multigravida adalah salah satu penyebab BBLR. Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya masalah kesehatan ibu dan bayi. Kehamilan dan persalinan berulang menyebabkan kerusakan pembuluh darah dinding rahim dan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang telah diregangkan selama kehamilan. Hal ini menyebabkan kelainan letak atau pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin, yang mengakibatkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah. (Winkjosatro, 2007, Nurseha 2017).

Ibu yang melahirkan secara normal lebih cenderung melakukan perawatan BBLR dengan metode Kangguru (56,7%), dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara tidak normal (misalnya, operasi caesar, vakum, dll.). Peneliti menemukan bahwa ibu yang melahirkan secara normal lebih cepat pulih dari masalah sistem reproduksi mereka karena tidak ada tindakan yang disengaja untuk membuka rahim, seperti SC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah mengatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 62 responden (59,6%), dimana Perawat memberikan informasi dengan komunikasi yang baik sehingga responden merasakan komunikasi terapeutik perawat baik sehingga ibu dapat memahami penerapan metode kangguru bagi bayinya, hal ini sejalan dengan penelitian Mardiatumn et all 2020 yang

mengatakan ada pengaruh secara psikologis yang dirasakan pasien jika diberikan informasi yang jelas tentang Tindakan medis, kondisi kesehatan, tujuan dan manfaat tindakan, dampak yang ditimbulkan dari tindakan, serta pemberian kesempatan kepada pasien untuk bertanya tentang penyakit yang dialami anaknya. Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden (59,6%) merasakan komunikasi terapeutik yang baik dari perawat, sehingga mendorong keterlibatan positif dalam perawatan kanguru.

Kesiapan Ibu untuk Perawatan Kanguru, Sekitar 48,1% ibu siap menjalani perawatan kanguru sesuai Standar Operasional Prosedur (SPO). Namun 51,9% belum siap sesuai SPO. Analisa peneliti mendapatkan bahwa responden melakukan metode kangguru sesuai dengan kondisi bayinya sehingga SPO yang dijelaskan dan sesuai kebijakan RS tidak dilakukan dengan baik karena ibu memodifikasi dengan kondisi yang ada dan sesuai untuk kebutuhan bayinya. SPO merupakan kebijakan RS untuk memberikan panduan bagi perawat diruangan dalam melakukan perawatan sesuai dengan prosedur

#### **KESIMPULAN**

Karakteristik usia, Pendidikan, pekerjaan, paritas dan jenis persalinan pada responden di RS Hermina Kota Bekasi 2023. Jumlah Tertinggi dengan Kategori ibu dengan usia tidak beresiko 20-35 tahun, Pendidikan ibu dengan Pendidikan dibawah jenjang sekolah

menengah atas (SMA), pekerjaan responden dengan ibu yang tidak bekerja, paritas dengan ibu primigravida dan jenis persalinan dengan persalinan normal. Komunikasi Terapeutik Terhadap Kesiapan Ibu Melakukan Perawatan BBLR Dengan Metode Kangguru Di RS Hermina Bekasi, jumlah Tertinggi Dengan Kategori baik. Kesiapan Ibu Melakukan Perawatan BBLR Dengan Metode Kangguru Di RS Hermina Bekasi dengan kategori tidak sesuai dengan SPO

#### **PENUTUP**

Ucapan terimakasih kepada RS Hermina Bekasi dan STIKes Medistra Indonesia yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga peneliti dapat menyelesaikan sampai tahapan laporam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Adhikari, S. P., Meng, S., Wu, Y. J., Mao, Y. P., Ye, R. X., Wang, Q. Z., Sun, C., Sylvia, S., Rozelle, S., Raat, H., & Zhou, H. (2020). Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: A scoping review. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00646-x>
- [2]. Ahyar, Hardani, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020

- [3]. Al Thobaity, A., & Alshammari, F. (2020). Nurses on the Frontline against the COVID-19 Pandemic: An Integrative Review. *Dubai Medical Journal*, 3(3), 87–92. <https://doi.org/10.1159/000509361>
- [4]. Algunaimeyn, A., El-Dahiyat, F., Altakhineh, M. M., Azab, M., & Babar, Z. U. D. (2020). Understanding the factors influencing healthcare providers' burnout during the outbreak of COVID-19 in Jordanian hospitals. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40545-020-00262-y>
- [5]. Aylward, Bruce (WHO); Liang, W. (PRC). (2020). Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). The WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019, 2019(February), 16–24.
- [6]. Chan, K. W., Wong, V. T., & Tang, S. C. W. (2020). COVID-19: An Update on the Epidemiological, Clinical, Preventive and Therapeutic Evidence and Guidelines of Integrative Chinese-Western Medicine for the Management of 2019 Novel Coronavirus Disease. *American Journal of Chinese Medicine*, 48(3), 1–26. <https://doi.org/10.1142/S0192415X20500378>
- [7]. Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57– 65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- [8]. Galehdar, N., Toulabi, T., Kamran, A., & Heydari, H. (2020). Exploring nurses' perception about the care needs of patients with COVID-19: a qualitative study.
- [9]. Nurseha, Annisa Zahara Berlannov. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR. *Faletehan Health Journal*, 4 (5) (2017) 250 -257, ISSN 2088-673XJ Health.4 *BMC Nursing*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00516-9>
- [10]. Parizad, N., Goli, R., Arad, M., Baghaie, R., & Habibzadeh, H. (2020). Satisfaction with nursing care and its related factors in patient with COVID-19. 1–13. <http://www.nip.edu.pk/newsletter.html>
- [11]. RRC, K. K. N., & RRC, A. N. P. T. (1390). Panduan Menghadapi Penyakit Virus Corona 2019 Model RRC. *Kesehatan*, 368.
- [12]. Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and Important Lessons from the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China: Summary of a Report of 72314 Cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 2019. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>
- [13]. Veronica Magdalena Pinontoan, Sandra G.J Tombokan (2015) Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian

- Bayi Berat Lahir Rendah Jurnal ilmiah Bidan.
- [14]. Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2007.
- [15]. BMC Nursing, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00516-9>
- [16]. Parizad, N., Goli, R., Arad, M., Baghaie, R., & Habibzadeh, H. (2020). Satisfaction with nursing care and its related factors in patient with COVID-19. 1–13. <http://www.nip.edu.pk/newsletter.html>
- [17]. RRC, K. K. N., & RRC, A. N. P. T. (1390). Panduan Menghadapi Penyakit Virus Corona 2019 Model RRC. Kesehatan, 368.
- [18]. Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and Important Lessons from the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China: Summary of a Report of 72314 Cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. JAMA - Journal of the American Medical Association, 2019. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>